

**Renungan
Bulan Katekese
2025**

Yubileum 2025



**Gereja yang Berpengharapan,
Gereja yang Bahagia**

**Disertakan
Informasi Kegiatan dan Refleksi Singkat
HUT ke-85 KAS**

RENUNGAN BULAN KATEKESE 2025

**Gereja Berpengharapan,
Gereja yang Bahagia**

Disertakan

**Informasi & Refleksi 85 Tahun
Keuskupan Agung Semarang**

Tim Penyusun Bulan Katekese 2025

1. Rm. Stephanus Istata Raharjo, Pr
2. Rm. Fransiskus Yunarvian Dwi Putranto Pr.
3. Rm. Marcellinus Tanto Pr
4. Rm. V. Bondan Prima Kumbara, Pr.
5. Rm. B. Irawan, Pr.
6. Rm. Heribertus Suprihadi Pr
7. Antonius Tri Usada Sena
8. H. Joko Warwanto
9. Th.Aq. Purwono. N.A

UPP Misi dan Komisi Kateketik Keuskupan Agung Semarang @2025

Selayang Pandang Historis-Reflektif 85 Tahun Gereja KAS
disusun Rm. Y. Gunawan, Pr (Bidang Refleksi HUT 85 KAS)

Kata Pengantar

Dalam rangka Tahun Yubelium, Mgr. Robertus Rubyatmoko dalam surat Gembala mengakhiri tahun 2024 dan mengawali tahun 2025 menyatakan, “Secara internal, tahun 2025 juga menjadi tahun syukur bagi Keuskupan Agung Semarang dan juga tahun Yubelium. Keuskupan Agung Semarang tahun ini merayakan ulang tahun ke-85 tahun. Kesempatan ini menjadi saat merenungkan peristiwa syukur perjalanan Keuskupan Agung Semarang”. Ajakan Mgr. Ruby juga sejalan dengan apa yang dikehendaki oleh Bapa Suci, yaitu menjadikan tahun 2025 sebagai tahun penuh pengharapan dan penuh syukur.

Dalam bingkai Tahun Yubelium dan HUT KAS ke-85, Dewan Pastoral KAS menetapkan bulan Mei 2025 sebagai bulan katekese Yubelium. Tema bulan Katekese Yubelium adalah **Gereja yang Bahagia**. Tema ini mengajak kita semua untuk membangun Gereja sebagai komunitas pengharapan menuju Gereja yang Bahagia (Sukacita), baik dalam segi kekatolikan maupun sisi apostolik. Katekese iman bulan Mei 2025 akan dibuat dalam bentuk renungan harian dengan mengambil empat sub-tema; 1) komunitas pengharapan, 2) menjadi Gereja yang semakin Katolik, 3) menjadi Gereja yang semakin Apostolik dan 4) menjadi Gereja yang Bahagia. Keempat sub-tema itu mengajak seluruh umat untuk mulai membangun pengharapan iman yang diharapkan sampai pada tujuan akhir yaitu Gereja yang bahagia (sukacita).

Dalam sub-tema pertama; Komunitas Pengharapan, kita semua akan diajak untuk merenungkan Tahun Yubelium sebagai saat untuk semakin merasakan kerahiman Allah. Sub-tema kedua; Menjadi gereja yang semakin Katolik, mengajak kita semua untuk memperdalam iman kita sebagai orang-orang Katolik. Sementara sub-tema ketiga; Menjadi Gereja yang semakin Apostolik, mengajak kita untuk memperdalam usaha kita mewujudkan iman kita, terutama dalam usaha menjalankan perutusan Tuhan. Dalam sejarah KAS ada banyak teladan tokoh yang menjalankan perutusan dengan baik, seperti: Rm. van Lith, Rm. Prentaler, Bapak Barnabas Sarikrama,

Renungan Bulan Katekese 2025

Mgr. Soegijapranata, dan tokoh-tokoh lainnya. Sub-tema keempat; Menjadi Gereja yang Bahagia, mengajak kita untuk merenungkan pengalaman bahagia (sukacita) yang menggerakkan kita untuk menjadi pewarta kabar sukacita.

Bulan Mei adalah bulan untuk memperdalam devosi kepada Bunda Maria. Bunda Maria juga adalah teladan iman yang penuh pengharapan. Ia mampu menghidupi dan mewujudkan imannya dalam menjalankan perutusannya. Kesediaannya menerima perutusan Allah menjadi sukacita injili bagi seluruh umat Allah. Maka, selain keempat sub-tema di atas, kita juga akan merenungkan teladan iman dari Bunda Maria.

“Di tengah gejolak hidup, kita teman aman dan stabil, jika kita mempercayakan diri kepada Tuhan Yesus. Badai yang menerpa kita tidak akan pernah menang, karena kita tertambat dengan kuat pada pengharapan yang lahir dari kasih karunia, yang memampukan kita hidup di dalam Kristus yang mengatasi dosa, ketakutan dan kematian” (SNC artikel 25)

Penyusun

UPP Misi dan Komkat KAS

Mengenal 4 Dogma Maria

Gereja Katolik menetapkan Bulan Mei sebagai Bulan Maria. Pada bulan ini, umat Katolik diharapkan makin mengenal Bunda Maria dan mengembangkan devosi kepada Bunda Maria.

Gereja Katolik telah memiliki empat dogma (ajaran resmi) tentang Maria. Sebagai dogma, keempat ajaran ini wajib diterima oleh semua orang Katolik. Keempat dogma tersebut adalah:

- 1) Maria Bunda Allah (*Maria Mater Dei*). Dasar dari dogma ini adalah Yesus Kristus yang dilahirkan oleh Maria adalah Allah. Dogma ini dirumuskan dalam Konsili Efesus (431) dan dijelaskan kembali di Konsili Kalsedon (451).
- 2) Bunda Maria tetap Perawan (*inffailibilis Maria*). Dasar dogma ini mengacu pada proses pembentukan janin Kristus yang tidak memerlukan campur tangan laki-laki, namun oleh kuasa Roh Kudus. Dengan demikian, keperawanan Maria tidak terganggu. Dogma ini dirumuskan dalam Konsili Konstantinopel II (553).
- 3) Maria Dikandung tanpa Noda (*Maria Immaculata*). Dasar dogma ini adalah keterpisahan Kristus secara total dengan dosa. Dengan demikian, Maria yang mengandung Kristus harus tanpa noda dosa. Dogma ini dikeluarkan oleh Paus Pius IX pada tanggal 8 Desember 1854.
- 4) Maria diangkat ke Surga (*Maria Assumpta*). Dogma ini dinyatakan oleh Paus Pius XII pada tanggal 1 November 1950 dalam Ensiklik *Munificentissimus Deus*. Di artikel 44 dikatakan, “Maria, Bunda Allah yang tak bernoda dan Bunda Allah yang tetap perawan, setelah selesai hidupnya di dunia, diangkat tubuh dan jiwanya ke dalam kemuliaan surgawi.

Sejauh mana pengenalan Anda terhadap Bunda Maria?

Gelar-Gelar Bunda Maria

Suatu hari seorang ibu berkata, “Rama, Bunda Maria itu punya banyak sekali gelar, kadang saya sampai bingung harus bagaimana menyebut Bunda Maria dalam doa-doa saya.” Saya hanya menanggapi, “ya sesuai kebutuhan saja, Bu.”

Selain keempat gelar dogmatis yang dipaparkan di pertemuan I kemarin, Bunda Maria juga memiliki banyak gelar, diantaranya: Maria Ratu Damai (*Regina Pacis*), Maria Bintang Laut (*Stella Maris*), Maria Tahta Kebijaksanaan (*Sedes Sapientiae*), Maria Bintang Penuntun (*Tarakanita*), Maria Ratu Rosario, Maria Marganingsih, Maria Bunda Para Imam, dll.

Berbeda dengan empat dogma yang wajib diterima oleh semua orang Katolik, gelar Maria lainnya lebih bernuansa devotif, sehingga pemakaian dan penerimaannya menyesuaikan gerak iman dan hati tiap pribadi atau kelompok. Sebagaimana devosi tiap orang Katolik bisa berbeda-beda, penerimaan dan penghayatan orang Katolik akan gelar-gelar Maria juga bisa berbeda-beda. Orang Katolik di daerah pegunungan akan kesulitan menghayati gelar Maria Bintang Laut, sebab tempat hidup mereka jauh dari laut. Bagi orang Katolik yang sedang berada di daerah konflik dan peperangan, kerinduan akan Maria Ratu Damai sangat mendalam. Para Imam juga tidak bisa memaksakan umat untuk berdevosi kepada Maria Bunda Para Imam.

*Gelar Bunda Maria mana, yang paling menyentuh bagi Anda?
Mengapa Demikian?*

Per Mariam Ad Jesum

Di Indonesia, devosi kepada Bunda Maria tumbuh sangat subur. Gua Maria dibangun di banyak tempat. Hal ini memicu kritik dari penganut agama lain tentang siapa sebenarnya tuhannya orang Katolik; Yesus atau Maria? Kritikan tersebut bisa menjadi refleksi bagi kita. Devosi terhadap Bunda Maria itu sangat baik, namun jika tidak hati-hati, kita bisa melupakan Yesus sebagai Tuhan sebenarnya. Maka penting bagi kita untuk menempatkan Maria sebagai jalan menuju kepada Yesus. Yesuslah yang utama, Maria menjadi perantara doa-doa kita kepada Yesus. Melalui Bunda Maria menuju kepada Yesus (*Per Mariam ad Jesum*).

Sebagaimana kita renungkan di pertemuan 1 dan 2, gelar Maria sangatlah banyak. Namun, perlu disadari bahwa semua gelar Maria bermuara pada Yesus. Ajaran Maria Bunda Allah pertamanya muncul untuk menegaskan ke-Allah-an Yesus. Gelar Maria Ratu Damai juga bermuara dari Gelar Yesus sebagai Raja Damai. Gelar Maria Bintang Penuntun menunjuk pada Maria yang menjadi penuntun menuju kepada Yesus. Maka, devosi kepada Bunda Maria menjadi devosi yang tidak baik jika tidak mengarahkan kita kepada Yesus.

Sejauh mana devosi kepada Bunda Maria mengarahkan saya untuk semakin mencintai Kristus?

Janji Allah Menjadi Dasar Pengharapan Manusia

Maka kata Yesus kepada mereka: “Tebarkanlah jalamu di sebelah kanan perahu, maka akan kamu peroleh.” Lalu mereka menebarkannya dan mereka tidak dapat menariknya lagi karena banyaknya ikan. (Yoh. 21: 6)

Tindakan yang dilandasi oleh iman kepercayaan akan Sabda Tuhan membuahkan hasil berkelimpahan. Sebagaimana digambarkan dalam bacaan Injil tentang perintah Tuhan Yesus bagi para murid, dikala berputus asa, untuk kembali menebarkan jala. Situasi para murid yang mengalami keputusasaan, karena tidak mendapatkan hasil tangkapan ikan, berubah menjadi suka-cita, karena percaya akan janjiNya dan melaksanakan sabdaNya.

Allah, dengan caranya sendiri, yang kerap tidak terselami oleh penalaran manusia, memenuhi pengharapan manusia. Bapa Suci Paus Fransiskus menetapkan tahun 2025 sebagai Tahun Yubileum. Penyelenggaraan Tahun Yubileum salah satunya adalah untuk mengingatkan dan membangkitkan kembali kepercayaan akan Allah yang telah berjanji dan selalu hadir untuk menyelamatkan manusia.

Pengalaman sederhana dalam kebersamaan di paguyuban umat lingkungan, dimana seorang ibu yang sangat aktif melayani kegiatan kor tiba-tiba sakit karena kecelakaan, membuat semua umat lainnya menjadi bingung dan kalang-kabut. Umat menjadi sangat cemas menghadapi tugas kor di paroki. Namun, seiring berjalannya waktu, dalam doa, kepasrahan dan taklelah berupaya, berharap campur tangan Allah pada persoalan yang dihadapi, umat yang awalnya hanya mengandalkan seorang untuk berkegiatan kor, dari awalnya terpaksa perlahan menjadi semakin terbiasa, terlibat melayani Gereja dalam tugas kor. Sementara itu, sang ibu yang sakit juga perlahan sembuh dari penyakitnya. Pengalaman yang awalnya terlihat pahit, dalam kepasrahan pada Allah membuahkan pengalaman baru yang membahagikan.

Bagaimana upaya kita untuk senantiasa mengenali janjiNya yang menjadi dasar pengharapan dalam hidup kita?

Membangun Watak Peduli, Mewujudkan Pengharapan

Bekerjalah, bukan untuk makanan yang akan dapat binasa, melainkan untuk makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal, yang akan diberikan Anak Manusia kepadamu; sebab Dialah yang disahkan oleh Bapa, Allah, dengan meterai-Nya.” (Yoh. 6 : 27)

“Sebuah penelitian internasional menempatkan Indonesia sebagai yang nomor satu di antara 146 negara dalam hal kerelaan memberi. Penelitian yang lain menempatkan Indonesia pada nomor 6 dari 167 negara dalam hal modal sosial. Rasa-rasanya tidak salah kalau dari data riset itu, kita mengambil kesimpulan bahwa kepada kita dianugerahkan watak mulia peduli.” demikian sebagian ungkapan Bapak Kardinal Suharyo, pada homili misa pesta 25 tahun tahbisan episkopal beberapa tahun yang lalu. Bangsa Indonesia memiliki watak dasar sebagai bangsa yang peduli. Kepedulian itu terwujud dalam tindakan -tindakan nyata, baik besar maupun sederhana, seperti saling memperhatikan, saling berbagi, saling menguatkan dan sebagainya.

Kepedulian merupakan sikap dan pilihan tindakan yang dapat mewujudkan apa yang disebutkan pada bacaan Injil: “Bekerjalah, bukan untuk makanan yang akan dapat binasa, melainkan untuk makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal” (Yoh. 6:27). Tindakan yang mewujudkan sikap dan semangat kepedulian meskipun terlihat sederhana, kecil dan serba terbatas akan memberi dampak yang kuat dan dalam jangka waktu yang lama.

Segegap warga Gereja dipanggil dan diutus untuk mengejawantahkan sikap kepedulian dalam tindak-tindakan nyata seturut situasi yang dihadapi. Pengalaman saat menghadapi situasi pandemi covid berapa tahun yang lalu menunjukkan dengan gamblang kuatnya sikap kepedulian dalam menghadapi terjadinya pandemi tersebut. Adanya sikap saling peduli sangat membantu kita semua dalam menghadapi bencana saat itu.

Tindakan nyata apa yang dapat kita lakukan untuk mewujudkan sikap dan semangat kepedulian bagi lingkungan di sekitar kita?

Mengembangkan Pengharapan di tengah Hidup Bersama

Kata Yesus kepada mereka: “Akulah roti hidup; barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi” (Yoh. 6:35)

Surat Gembala Prapaskah 2025 Bapak uskup Agung Semarang menegaskan bahwa, dalam terang iman, pengharapan bukan sekadar optimisme namun suatu kepercayaan bahwa kebaikan masih mungkin terjadi dan Tuhan tetap bekerja dalam kehidupan. Pengharapan kristiani selalu berdasar kepada iman akan Allah yang selalu mengasihi manusia. Dan, pengharapan itu terwujud dalam tindakan-tindakan baik besar maupun sederhana yang selalu dilandaskan kepada penyertaan Tuhan sendiri.

Sebagaimana Sabda Tuhan pada bacaan Injil:” Barangsiapa datang kepada-Ku tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi”. Penyertaan Tuhan mencukupkan kebutuhan manusia sehingga tidak lapar dan haus lagi. Pengharapan selalu dilandaskan pada penyertaan kasih Allah.

Mengembangkan pengharapan dimulai dari sesuatu yang kecil dan sederhana. Sebagaimana terjadi di sebuah komunitas masyarakat yang awalnya serba saling abai dalam hal sampah. Mendorong sekelompok Orang Muda Katolik yang terinspirasi dari ajaran Paus Fransiskus, Laudato Si”, memikirkan pengelolaan sampah yang lebih baik. Melalui proses penyadaran yang tidak serba mulus perjalanannya, perlahan saling bahu-membahu bekerjasama membersihkan sampah. Tidak hanya berhenti di situ, dipikirkan untuk semakin memberdayakan pengelolaan sampah, sehingga muncul bank sampah sederhana di komunitas masyarakat tersebut. Selain kondisi lingkungan masyarakat menjadi semakin bersih dan tertata, hubungan kebersamaan dalam masyarakat pun semakin terjalin dengan baik. Upaya untuk terjadinya pengelolaan sampah ternyata berdampak pula pada hubungan masyarakat yang semakin baik.

Bagaimana mengupayakan agar kesadaran akan penyertaan Allah selalu hidup dalam kegiatan-kegiatan yang dijalankan bersama?

Jaminan Iman

Sebab inilah kehendak Bapa-Ku, yaitu supaya setiap orang, yang melihat Anak dan yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal, dan supaya Aku membangkitkannya pada akhir zaman.”
(Yoh 6:40)

Pengharapan yang besar bagi siapa saja yang percaya kepada Yesus Kristus akan beroleh “jaminan” hidup kekal.

Pernahkah kita melakukan hutang piutang dengan orang lain? Apa yang perlu disiapkan ketika melakukan transaksi hutang piutang? Orang yang rela memberikan hutang atau pinjaman kepada orang lain adalah sebuah “jaminan hutang”. Jaminan diperlukan untuk memastikan nantinya hutang tersebut akan terbayarkan! Sang pemberi hutang menjadi tenang hatinya. Yesus memberikan pengharapan yang sangat besar kepada semua orang yang percaya kepadanya dan memberikan jaminan hidup kekal. Yesus bukan pemberi hutang, namun memberikan jaminan. Hanya dengan modal percaya, beriman kepada Yesus kita beroleh jaminan yang sangat indah pada akhir hidup kita yakni kehidupan kekal bersama Para Kudus di surga.

Masalahnya sekarang adalah, apakah kita sungguh beriman pada Yesus Kristus? Apakah kita sungguh-sungguh berpengharapan kepada Yesus Kristus? Dalam bulla yang menandai Tahun Yubileum 2025, Bapa Suci Fransiskus, mengundang semua umat kristiani untuk menjadi *peziarah pengharapan*. Semoga Yubileum ini menjadi momen perjumpaan pribadi yang sejati dengan Tuhan Yesus, supaya kita semua beroleh perwujudan “jaminan” kehidupan kekal dan dibangkitkanNya pada akhir zaman.

Perjumpaan secara pribadi dengan Yesus seperti apa yang akan kita lakukan selama tahun Yubileum ini?

Roti Hidup

“Akulah roti hidup yang telah turun dari surga. Jikalau seorang makan dari roti ini, ia akan hidup selama-lamanya, dan roti yang Kuberikan itu ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia.” (Yoh 6:51)

Yesus telah menyatakan diri sebagai “roti hidup yang telah turun dari surga”. Roti adalah makanan yang membuat kita menjadi kenyang, membuat kita menjadi bertenaga, berdaya dan hidup. Lalu bagaimana dengan diri Yesus yang menyatakan diri sebagai roti yang turun dari surga? Yesus telah memberikan diri-Nya sebagai makanan rohani bagi umat-Nya. Inilah tanda sebuah pengharapan akan cinta Allah yang sangat besar bagi umatNya. Roti hidup ini adalah daging-Nya sendiri, yang diberikan untuk hidup dunia. Peristiwa kematian di kayu salib sebagai peristiwa pengurbanan dan penebusan-Nya yang memberikan jaminan hidup kekal. Lalu kapan kita bisa menyantap roti hidup ini? Ekaristi menjadi satu-satunya perayaan Sakramen yang menghidupkan kembali kehadiran Kristus yang membagikan tubuhNya sendiri dalam komuni kudus agar kita beroleh hidup kekal.

Setiap kali menerima komuni berarti kita selalu menyalakan harapan di hati kita, selalu membangun sebuah kerinduan hati manusia, yang membutuhkan penyertaan Tuhan, sembari memohon agar diubah menjadi tanda pengharapan akan rahmat Tuhan dan kerahiman yang utuh dari-Nya.

Apakah kita sudah benar-benar meyakini dalam batin kita ketika menerima komuni kudus adalah menerima tubuh dan darah Kristus sendiri?

Pengharapan

Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia. (Yoh 6:56)

Berita tentang bunuh diri sering kita lihat di berbagai media massa. Hampir setiap saat berita ini kita temui. Mengapa mereka begitu mudah memutuskan untuk bunuh diri? Seringkali kita menjumpai orang-orang yang putus asa, pesimis dan sinis terhadap masa depan, seolah-olah tidak ada yang bisa membawa kebahagiaan bagi mereka. Mereka merasa sudah tidak berguna lagi hidup di dunia ini, atau juga bunuh diri menjadi jalan satu-satunya untuk menyelesaikan masalah hidupnya. Orang-orang seperti ini adalah orang yang tidak memiliki pengharapan dalam hidupnya. Bagaimana kita sebagai orang Katolik dalam menjalani hidup ini? Tubuh dan darah Kristus selalu kita santap sebagai kekuatan rohani, Kristus telah menyatu dalam darah dan daging kita.

Karunia Roti Ekaristi dianugerahkan sebagai bekal perjalanan hidup yang menguatkan dan memberi harapan. Paus Fransiskus berharap agar di Tahun Yubileum ini semua orang dapat menghidupkan kembali harapan. Harapan tersebut didapat dengan perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus dalam Sabda-Nya, mengikuti Eksristi dan tetap tinggal dalam Kristus. Saat kita melabuhkan harapan kita kepada Sang Sabda, harapan tersebut tidak akan mengecewakan kita.

Beranikah kita menjadi tanda yang nyata dari pengharapan bagi para saudara-saudari yang hidup dalam kondisi kesusahan?

Setia pada Yesus

Jawab Simon Petrus kepada-Nya: “Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal (Yoh 6:68)

Banyak orang katolik yang berpindah agama karena merasa kalah dalam berdebat dengan agama lain. Banyak orang katolik menjadi goyah imannya ketika dipertanyakan kebenarannya oleh agama lain. Beberapa orang meninggalkan gereja katolik karena ingin memperoleh sesuatu yang menyenangkan menurut ukuran mereka. Adakalanya kita berjumpa dengan realitas yang membuat kita menjadi ragu mengikut Tuhan Yesus. Saat iman dan keyakinan kita kepada-Nya diombang-ambingkan oleh berbagai peristiwa yang mengguncang hidup, sudah tidak memiliki pengharapan lagi kepada Yesus.

Keyakinan yang besar dan kesetiaan Rasul Petrus menjadi teladan bagi kita, yang setia pada keyakinannya bahwa Yesus adalah sabda yang hidup dan kekal. Sabda Yesus yang memberikan pengharapan kebahagiaan kekal. Beriman kepada Yesus menuntut sebuah kesetiaan untuk lebih sering mendengarkan sabda-Nya dan sering makan Sang Roti kehidupan, maka akan semakin besar pula kepenuhan kehadiran-Nya dalam hidup kita.

Beranikah kita tetap setia pada Yesus dan menyebarkan pengharapan bagi orang yang sedang berkesusahan?

Dekat dan Lekat dengan Tuhan

“Bapa-Ku, yang memberikan mereka kepada-Ku, lebih besar dari pada siapa pun, dan seorang pun tidak dapat merebut mereka dari tangan Bapa. Aku dan Bapa adalah satu”(Yoh.10:29-30)

Seorang nenek hidup sendirian di rumah yang sangat sederhana, sendirian. Bukan karena ditinggal oleh anak-anaknya, namun sejak semula tidak menikah. Sehari-hari nenek itu diperhatikan oleh keponakannya yang tinggal di sebelah rumahnya. Dalam kesempatan kunjungan dan penerimaan sakramen tobat lansia dari rumah ke rumah saya menyapa, “Tansah sehat nggih mbah lan semangat.” Beliau menjawab, “Matur nuwun rama, kula bingah lan semangat awit Gusti tansah njagi lan lenggah ing griya mriki.” (Tuhan selalu menjaga dan ada tinggal di rumah ini). Ungkapan iman sederhana dan mendalam. Nenek itu merasa bahwa Tuhan ada di rumah-Nya. Ia pun mengalami kebersatuan dengan Tuhan. Ia adalah domba yang selalu ada bersama gembala.

Dalam kesendiriannya nenek itu sungguh hidup sebagai orang katolik dan semakin katolik. Ia mengalami kedekatan sangat erat dengan Tuhan.

Apakah kita juga sungguh “semakin katolik” alias mengalami intimitas dan kedekatan yang mendalam dengan Tuhan?

Pintu Menuju Keselamatan

*“Akulah pintu; barangsiapa masuk melalui Aku, ia akan selamat dan ia akan masuk dan keluar dan menemukan padang rumput.”
(Yoh. 10:9)*

Setiap bangunan rumah pasti ada pintunya. Demikian juga bangunan lainnya, seperti kantor, toko, sekolah dan lain-lainnya. Pintu adalah akses yang sangat penting dan harus ada di setiap bangunan. Melalui pintu orang bisa masuk dan keluar. Di samping itu pintu juga dimaknai sebagai pengaman. Pintu yang kuat dan kokoh tidak mudah didobrak dan dirusak. Mengamankan yang tinggal di dalamnya.

Yesus menyebut dirinya sebagai pintu kandang bagi domba-domba. Melalui Dia domba-domba masuk dan keluar dan mengalami keselamatan. Setiap perampok maupun serigala yang buas jika ingin merampas kawanan domba harus berhadapan dengan pintu yang menjadi pengaman bagi domba-domba.

Nah, kita sebagai domba-domba-Nya juga harus melalui dan melewati “Sang Pintu” itu. Yesus adalah pintu menuju keselamatan.

Apakah kita juga menjadi domba yang baik dan setia serta selalu melewati Sang pintu itu? Semakin katolik dan semakin beriman mendalam berarti harus selalu melewati Yesus, Sang Pintu keselamatan.

Mendengarkan Tuhan

“Domba-dombaku mendengar suara-Ku dan dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku” (Yoh. 10:27)

Suatu siang, beberapa umat sedang kerja bakti mengangkut lembaran seng dan kerangka besi untuk “tratag” atau tenda. Tenda itu akan dipasang di depan aula gereja. Tiba-tiba suara lonceng angelus gereja tepat pukul 12.00 berbunyi. Mereka pun meletakkan barang-barang yang diangkutnya. Salah seorang di antara mereka memimpin doa angelus. Setelah selesai berdoa mereka melanjutkan aktivitasnya.

Bagaikan domba yang mendengarkan suara gembalanya, beberapa umat tadi juga mendengarkan panggilan hati Tuhan melalui lonceng angelus untuk sejenak berdoa. Inilah sepercik pengungkapan dan penghayatan iman umat Tuhan. Tetap memberikan waktu sejenak untuk berkanjang dalam doa. Menyapa dan memuji Tuhan bersama bunda Maria.

Bulan Mei kita hayati sebagai bulan Maria. Kita berdoa setiap hari bersama bunda Maria agar kita juga meneladan kesetiiaannya. Bunda Maria juga sebagai pribadi yang setia menendengarkan Tuhan dan tekun melaksanakan kehendak-Nya.

Apakah kita juga setia mendengarkan sabda Tuhan dan tekun melaksanakannya?

Beriman dengan Berelasi

"Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggallah di dalam kasih-Ku itu." (Yoh 15:9)

Beriman adalah berelasi. Banyak yang mengartikan menjadi orang beriman berarti melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Bagi orang katolik tidak begitu. Beriman berarti membangun relasi kasih dengan Yesus yang kita imani. Relasi kasih dengan Yesus kita jalin melalui ketekunan doa: doa pribadi, doa bersama maupun perayaan ekaristi dan sakramen-sakramen. Namun, Yesus tidak ingin kita sekedar membangun relasi batiniah saja. Yesus menghendaki: kasih dihayati dalam persekutuan (*communio*).

Itulah mengapa Yesus mendirikan Gereja. Ujian cinta kasih kita adalah membangun persekutuan murid Kristus, yakni Gereja. Kita tahu hidup dalam persekutuan Gereja tidak mudah. Perlu kerendahan hati, ketekunan berpartisipasi, kesetiaan pelayanan bahkan pengorbanan untuk hidup dalam persekutuan.

Sudah kah kita melakukan itu semua dalam persekutuan keluarga, lingkungan, wilayah atau paroki? Atau kita adalah orang-orang yang enggan bercommunio, rewel dan mudah sakit hati jika membangun persekutuan?

Beriman dalam Persekutuan

“Sesungguhnya barangsiapa menerima orang yang Kuutus, ia menerima Aku, dan barangsiapa menerima Aku, ia menerima Dia yang mengutus Aku.” (Yoh 13:20)

Selain membangun persekutuan, seorang murid Kristus harus menjadi saksi cinta kasih. Inilah perutusan utama kita. Di mana saja kita berada dan berkarya, cinta kasih adalah kesaksian yang hidup akan Yesus Kristus yang kita imani, Bapa yang Mahakasih dan Roh Kudus yang menggerakkan kita untuk mengasihi. Yesus sendiri menghendaki bahwa kasih itu dihayati secara radikal dan berpihak. Radikal, karena hati murid Kristus harus memiliki hati sempurna Bapa yang baik terhadap orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan jahat.

Yesus mengajarkan pentingnya mengampuni dan mengasihi musuh. Berpihak, karena murid Kristus harus berjuang dan berkorban untuk mewujudkan kasihnya. Yesus mengajarkan apa yang kita lakukan bagi yang lemah dan menderita, kita lakukan baginya. Pengampunan dan pengorbanan adalah ujian kasih terbesar bagi para saksi Kristus.

Apakah kita sudah menghayatinya sebagai saksi Kristus? Atau hati kita terlanjur berisi penjara untuk orang-orang yang kita benci? Atau tidak ada yang lebih penting di hati kita selain “aku”?

Beriman tidak sekedar “Tutorial”

”Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.” (Yoh 14:6)

Sebelum Yesus datang, orang beriman hidup dengan “tutorial”. Orang Yahudi dituntun dengan Taurat. Sampai hari ini pun kita tahu banyak agama dituntun dengan kitab-kitab. Kita yang mengenal Yesus tidak demikian. Ukuran hidup beriman kita jelas, yakni hidup dalam kasih dan kebenaran (Ef 4:15-16). Kita tidak lagi melihat kitab untuk menilai apakah tindakan kita mendatangkan berkat atau kutuk, pahala atau hukuman. Kalau kita diajak korupsi, tanpa melihat kitab, kita langsung menolak karena kita tahu itu berlawanan dengan kasih dan kebenaran, dan dengan demikian mengkhianati Kristus.

Kita selalu jengkel melihat dan mendengar kasus-kasus korupsi yang melibatkan orang-orang Katolik. Sebaliknya, kita selalu bangga mendengar cerita tentang orang-orang Katolik yang sulit naik jabatan karena diskriminasi, hidup miskin dan sederhana meskipun bekerja di lingkungan kerja yang berlimpah harta, berani menyuarkan kebenaran meskipun mendapat tekanan kekuasaan dan sebagainya.

Kita semua ini termasuk orang Katolik yang mana?

Beriman yang Apostolik

“Sesungguhnya barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu.” (Yoh 14:12)

Menjadi katolik dan apostolik adalah ukuran kematangan kita sebagai murid Kristus. Kekatolikan kita diukur dengan keterbukaan hati kita untuk membangun persekutuan (*communio*) dan berelasi dengan siapa saja berlandaskan semangat cinta kasih. Keapostolikan kita diukur dengan keberanian kita merasul (apostolik berasal dari kata apostolos, artinya rasul). Zaman dulu, kita sering mendengar kata merasul ini dengan kata *njembarake Kraton Dalem*, memperluas Kerajaan Allah.

Dengan demikian, ber*communio* dan bersaksi *njembarake Kraton Dalem* adalah jiwa murid-murid Kristus. Selama orang sibuk dengan dirinya sendiri, orang tidak akan mencapai kematangannya berelasi dengan Yesus Kristus. Sering dikeluhkan, saat ini, bahwa anak-anak dan kaum muda kurang terlibat dalam kegiatan lingkungan dan Gereja.

Pertanyaannya adalah jangan-jangan para pengurus lingkungan dan Gereja sendiri tidak pernah dengan tekun memberi mereka peran? Atau sibuk sendiri dengan pembangunan fisik gereja dan acara-acara seremonial yang tidak mengakar? Atau pengurusnya sendiri tidak punya kemampuan berelasi?

Para Uskup adalah Pengganti para Rasul

“Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanannya, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri.” (Kis 20:28)

Dalam KGK 861 dijelaskan bahwa para Rasul tidak hanya mempunyai berbagai pembantu dalam pelayanan, melainkan juga menyerahkan kepada para pembantu mereka tugas menyempurnakan dan meneguhkan karya yang telah mereka mulai. Kepada mereka itu para Rasul berpesan agar mereka menjaga seluruh kawanannya.

Dan menurut kesaksian Santo Ireneus, melalui mereka yang diangkat oleh para Rasul menjadi Uskup serta para pengganti mereka sampai akhir zaman kita, tradisi rasuli dinyatakan dan dipelihara di seluruh dunia (LG 20).

Kita bersyukur atas penggembalaan para Uskup kita selama 85 tahun ini. Dari masa ke masa mereka telah menjaga dan memelihara kita kawanannya dalam melintasi jalan peziarahan hidup. Kita kenangkan mereka yang telah berpulang: Mgr. Albertus Soegijapranata, Bapak Yustinus Kardinal Darmayuwono dan Mgr. Yohanes Pujasumarta. Kita dukung dan doakan mereka yang masih berkarya: Bapak Yulius Kardinal Darmaatmaja, Bapak Kardinal Ignatius Suharyo dan Mgr. Robertus Rubiyatmoko.

Panggilan untuk merasul

“Seluruh tubuh yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota, menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih.” (Efesus 4:16)

Dalam KGK 863 ditegaskan bahwa panggilan kristiani menurut hakikatnya merupakan panggilan untuk merasul. Semua anggota Gereja diutus untuk mengambil bagian dalam mengusahakan agar seluruh dunia sungguh-sungguh diarahkan kepada Kristus. Kerasulan itu dijalankan dalam iman, harapan dan cinta kasih.

Kita bersyukur atas rasul-rasul dan tokoh-tokoh awam yang tangguh di segala bidang. Dalam katekese ada Barabas Sarikromo. Di bidang militer ada Ignatius Slamet Riyadi, Agustinus Adisucipto dan Yosafat Sudarso. Di bidang politik ada IJ Kasimo.

Maukah kita menjadi penerus karasulan mereka?

Kristuslah Sumber dan asal seluruh Kerasulan Gereja

“Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia , ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa.” (Yohanes 15:5)

Dalam KGK 864 ditegaskan bahwa Kristus diutus oleh Bapa menjadi sumber dan asal seluruh kerasulan Gereja. Maka jelaslah kesuburan kerasulan awam tergantung dari persatuan mereka dengan Kristus. Melalui sakramen-sakramen, terutama Ekaristi suci, disalurkan dan dipupuklah cinta kasih, yakni bagaimana jiwa seluruh kerasulan.

Kita bersyukur bahwa Gerakan Cinta Ekaristi bertumbuh subur di Keuskupan kita ini. Inisiatif untuk menyelenggarakan Kongres Ekaristi dan munculnya kapel-kapel Adorasi Ekaristi sungguh menjadi tanda harapan yang menggembirakan.

Adakah kita menjadi bagian dari Gerakan ini?

Warisan Iman

“Kamu adalah bangunan yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru.” (Efesus 2:20)

Ketika orang tua bercerita tentang pengalaman masa lalu, orang muda biasanya akan berkomentar, “Itu kan dulu Mbah, sekarang sudah berbeda.” Apakah dengan demikian berarti bahwa orang memandang bahwa masa lalu itu tidak penting? Kiranya kita bisa mengambil inspirasi ini. Saat kita berjalan kaki, posisi kaki kita akan saling bergantian posisi. Yang satu akan menjadi tumpuan di belakang, yang lainnya akan melangkah ke depan, sementara badan kita selalu berada di tengah, di antaranya. Hal ini menggambarkan dinamika kehidupan.

Kehidupan ini selalu dan terus berjalan. Tidak mungkin kita selalu berada dan mempertahankan masa lalu. Namun juga tidak mungkin kita selalu ada dalam bayangan impian masa depan. Hidup kita selalu di sini dan saat ini, dengan berpijak pada masa lalu menuju masa depan. Belajar dari masa lalu bukanlah untuk mengulang situasi masa lalu melainkan untuk menggali semangat dasar yang tidak berubah untuk masa sekarang dan yang akan datang.

Manakah warisan iman dan semangat dasar para pendahulu Gereja yang tetap kita jaga dan pelihara sampai saat ini?

Iman yang Bermakna bagi Sesama

“Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.” (Matius 5:16)

Paus Fransiskus mengajak umat beriman kristiani menjadi orang kristen sejati yang dapat memberi sesuatu yang bermakna bagi hidup sesama. Umat kristiani hendaknya tidak bersinar terang bagi dirinya sendiri tetapi dapat membawa terang bagi sesama di sekitar serta bagi seluruh umat manusia. Demikianlah siaran radio Vatikan hari Selasa 7 Juni 2015, mengutip kotbah Paus Fransiskus dalam misa harian di gereja Casa Santa Marta, tempat kediaman Sri Paus. Paus melanjutkan kotbahnya dengan pertanyaan: “apa yang harus dilakukan oleh orang Kristen agar garam jangan sampai kehabisan, sehingga minyak untuk menyalakan lampu tidak habis?” “Baterai” seorang Kristen untuk menghasilkan cahaya, kata Sri Paus adalah hanya doa.

“Ada banyak hal yang bisa dilakukan, banyak karya amal, banyak hal-hal besar bagi Gereja, ada Universitas Katolik, perguruan tinggi, rumah sakit. Anda mungkin bahkan dihargai sebagai dermawan Gereja dengan monumen, tetapi jika Anda lakukan tidak dengan berdoa, maka itu akan menjadi gelap dan remang-remang. “

Marilah mengawali setiap hari dengan berdoa, agar hidup kita hari ini menjadi terang bagi orang-orang disekitarku.

Mari Terlibat dalam Kerasulan Gereja

Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada Tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu.” (Lukas 10:2)

Ketika akan pergantian pengurus, banyak lingkungan, wilayah bahkan juga paroki yang mengalami kesulitan untuk menemukan orang-orang baru yang mau terlibat. Pada umumnya kesibukan di rumah atau pekerjaan yang sering kali menjadi alasan orang untuk menghindar. Apakah ini berarti bahwa orang-orang yang tidak memiliki kesibukanlah yang akan menjadi pengurus? Mereka yang mau terlibat dalam kehidupan menggereja bukanlah orang-orang yang tanpa kesibukan.

Mereka juga memiliki aneka kesibukan baik di keluarga, di masyarakat, dalam pekerjaan. Mereka bukanlah orang-orang yang selalu memiliki waktu luang. Tetapi, mereka adalah orang-orang yang kendati disibukkan oleh aneka perkara, namun mau meluangkan waktu, merelakan tenaga dan pikiran, membaktikan hidup bagi Tuhan dan Gereja.

Marilah berdoa agar semakin banyak orang mau membaktikan hidupnya bagi Tuhan dan Gereja. Dan terlebih marilah berdoa, agar akupun mau lebih membaktikan hidupku bagi Tuhan dan Gereja-Nya.

100 % Katolik, 100 % Indonesia

*“Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.”
(Matius 22:21)*

Minggu pagi itu Pak Dalija menerima pemberitahuan untuk kerja bakti di kampungnya mempersiapkan 17an. Sementara di saat yang sama, di hari itu ia harus bertugas sebagai Prodiakon dalam misa Minggu yang pertama. Ia segera menghubungi rekannya sesama Prodiakon Paroki, Pak Martinus, yang bertugas dalam Misa Minggu sore. Ia meminta untuk bertukar jadwal tugas, agar ia bisa ikut kerja bakti di kampungnya, tetapi juga tetap bisa bertugas melayani dalam Misa di Gereja. Semula Pak Martinus agak keberatan karena pagi itu ia sudah berjanji dengan anak-anaknya akan bersepeda pagi. Namun setelah mendengar alasan Pak Dalija, ia menerima pertukaran tugas itu, dan menunda kegiatan bersepeda bersama anak-anaknya.

Pak Dalija dengan sadar melaksanakan panggilannya sebagaimana diungkapkan oleh Mgr, Soegijapranata, 100 % Katolik, 100 % Indonesia. Ia berusaha memenuhi tanggung jawab keduanya tanpa mengorbankan salah satunya.

Bagaimana kita melaksanakan ajaran ini?

Gembira Menjadi Pengikut Kristus

"Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan". (Roma 12:11)

Sabtu sore adalah pilihan bagi salah satu keluarga untuk merayakan misa di gereja. Tampak seorang bapak memboncengkan istri dan satu anaknya mengendarai sepeda motor. Kendati jarak tempuh ke gereja lumayan jauh, keluarga ini hampir tidak pernah absen untuk misa. Kesaksian hidup yang baik dan kegembiraan sebagai pengikut Kristus ternyata menumbuhkan benih iman katolik bagi tetangganya yang berniat untuk menjadi Katolik. Akhirnya tetangganya ini memohon untuk ikut pelajaran persiapan baptis Katolik.

Ketekunan iman yang dihayati sebagai seorang pengikut Kristus ini ternyata menumbuhkan kegembiraan batin. Bukan karena kehidupannya selalu lepas dari aneka masalah, namun karena merasakan kehadiran Roh Kudus yang menuntun dan menguatkan dalam menghadapi setiap persoalan kehidupan. Kegembiraan sebagai pengikut Kristus ini didasarkan pada sikap iman akan Allah memberkati kehidupan keseharian sehingga hidup dapat dijalani dengan penuh syukur.

Adakah kegembiraan yang bertumbuh dalam diri karena mengikuti Kristus?

Kegembiraan sebagai Umat Katolik

"Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia." (1 Kor 15:58)

Ada banyak faktor dalam hidup yang menentukan kegembiraan. Seorang anak bisa mengalami kegembiraan karena mendapat hadiah dari orangtuanya. Hal ini berbeda dengan orang tua mengalami pengalaman kegembiraan karena anaknya lulus sarjana. Anak yang telah menyandang predikat kesarjana ini merasakan kegembiraan karena sudah mendapat pekerjaan yang sesuai. Di sisi lain, kegembiraan bisa muncul bahkan bertumbuh karena ikut pelayanan dalam Gereja, atau karena baru saja selesai menjalankan kepanitiaan Paskah.

Kegembiraan bisa dilihat dalam berbagai macam sudut pandang. Sebagai umat kitapun bisa merasakan kegembiraan sebagai Umat Katolik. Kegembiraan ini muncul karena pengalaman-pengalaman iman yang kita rasakan dalam dan melalui Gereja Katolik. Sebuah lingkungan menampilkan semangat rasa persaudaran antar umat satu sama lain, guyub dan semangat, bisa menjadi alasan bagi umat untuk mengalami kegembiraan karena bertumbuh imannya melalui lingkungan tersebut. Keterlibatan dalam pelayanan memungkinkan bagi diri pribadi dan umat lain mengalami kegembiraan karena boleh mengulurkan tangan dalam pelayanan.

Adakah kegembiraan yang muncul dalam diri kita karena menjadi orang Katolik?

Menjadi tanda Kegembiraan bagi Sesama

*”Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu.” Lalu mereka memberitakan firman Tuhan kepadanya dan kepada semua orang yang ada di rumahnya.
(Kis 16:31-32)*

Saat perayaan Paskah kemarin, para baptisan baru menampakkan wajah kegembiraan dan penuh sukacita setelah selesainya misa sekaligus penerimaan sakramen baptis dewasa. Tampak pula para katekis yang setelah setahun penuh memberikan pendampingan tidak kalah gembiranya karena boleh mengantar umat tersebut pada pada pintu gerbang Sakramen Gereja. Para baptisan baru bukan hanya datang seorang diri, namun juga didampingi oleh anggota keluarga atau kerabat yang menunjukkan wajah penuh bahagia.

Betapa berartinya sebuah pengalaman iman akan Allah melalui penerimaan sakramen baptis yang mendatangkan kegembiraan pada sesama. Pengalaman kegembiraan serupa seringkali kita temui dalam kehidupan sebagai warga gereja. Banyak umat dengan segala lika-liku kehidupan di dunia menemukan pengalaman yang mengantarkan pada kegembiraan sejati sebagai murid-murid Kristus. Kegembiraan ini menggerakkan untuk terus melibatkan diri dalam karya pelayanan Gereja. Betapa banyak pula umat yang sungguh dengan kerelaan hati, urun angan dan urun tangan, menjadi tanda kegembiraan bagi sesama melalui keterlibatan dalam pelayanan.

Apakah kita mau untuk terus menjadi tanda kegembiraan bagi sesama?

Menjadi Berkat Sukacita bagi Sesama

“Semoga Allah, sumber pengharapan, memenuhi kamu dengan segala sukacita dan damai sejahtera dalam imanmu.” (Roma 15:13)

Gereja yang bahagia adalah gereja yang dapat memberikan berkat bagi anggotanya dan bagi masyarakat sekitarnya. Gereja yang bahagia adalah Gereja yang menjadi tempat di mana banyak orang dapat menemukan sukacita sejati, mengalami pertumbuhan rohani, dan menjadi berkat bagi sesama.

Lihatlah, Gereja Paroki kita dimanapun pastinya pernah menyelenggarakan program bantuan sosial seperti membagikan sembako, menyediakan makanan gratis, atau membantu orang-orang yang kesulitan finansial. Ada yang menyelenggarakan program “Berbagi Kasih” setiap bulan, di mana ada pembagian paket sembako kepada keluarga kurang mampu di sekitar gereja. Tentu hal itu tidak hanya membantu kebutuhan fisik tetapi juga membawa sukacita dan harapan bagi penerimanya.

Sudahkah paroki kita menjadi jembatan sukacita bagi orang yang membutuhkan?

Hidup dalam Sukacita dan Persekutuan

“Mereka sujud menyembah kepada-Nya, lalu mereka pulang ke Yerusalem dengan sangat bersukacita. Mereka senantiasa berada di dalam Bait Allah dan memuliakan Allah.” (Lukas 24:52-53)

Dalam peristiwa kenaikan Yesus ke surga, para murid bersukacita bukan karena keadaan fisik yang berubah, tetapi karena mereka telah mengalami kebenaran kebangkitan dan kenaikan Yesus ke surga. Ini mengajarkan kita bahwa sukacita sejati berasal dari iman dan pengharapan dalam Kristus. Gereja itu sebagai Komunitas yang Bersukacita seperti halnya para murid yang dipanggil untuk hidup dalam sukacita karena kemenangan Kristus atas maut dan janji-Nya yang pasti.

Kenaikan Yesus ke surga terjadi setelah Yesus menampakkandiri kepada murid-murid-Nya setelah kebangkitan-Nya. Ia membimbing mereka untuk memahami makna kematian dan kebangkitan-Nya, kemudian membawa mereka ke luar kota Yerusalem, di mana Ia naik ke surga (Lukas 24:50-51). Meskipun Yesus secara fisik tidak lagi bersama mereka, para murid pulang dengan sukacita karena mereka telah memahami misi Yesus dan janji-Nya untuk mengirim Roh Kudus (Lukas 24:49).

Peristiwa kenaikan Yesus ke surga mengingatkan kita bahwa sukacita sejati datang dari hubungan kita dengan Kristus. Gereja, sebagai tubuh Kristus, dipanggil untuk hidup dalam sukacita dan persekutuan yang terus-menerus dengan Allah.

Begitukah kita, apakah telah merasakan sukacita iman dipanggil untuk hidup dalam sukacita dan persekutuan yang terus-menerus dengan Allah?

Hidup saling Menghibur dan Membangun

“Karena itu nasihatilah seorang akan yang lain dan saling membangunlah kamu seperti yang memang kamu lakukan.” (1 Tesalonika 5:11)

Gereja dipanggil untuk saling menghibur dan membangun satu sama lain, menciptakan lingkungan yang penuh sukacita dan dukungan. Hal itu tampak nyata sebenarnya dengan lingkungan. Lingkungan Katolik kita memiliki kelompok kecil yang saling berkumpul di rumah-rumah. Dalam lingkungan, kita berdoa, belajar dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan menjadi tempat yang aman, nyaman untuk berbagi dan mendapatkan penghiburan.

Maka, lingkungan menampilkan apa yang dikatakan Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* tentang pentingnya menghadirkan komunitas yang menghibur dan membangun, terutama melalui pelayanan kasih. “Gereja harus menjadi rumah yang terbuka bagi semua, tempat di mana orang dapat menemukan penghiburan dan dukungan dalam perjalanan hidup mereka.” (*Evangelii Gaudium*, No. 47)

Sudahkah lingkungan kita menjadi tempat untuk saling menghibur dan membangun satu sama lain?

Iman, Harapan, dan Kasih

“Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari di Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.” (Kisah Para Rasul 2:46-47)

Gereja yang bahagia tidak hanya berfokus pada peribadatan semata, tetapi juga aktif berkarya bagi umat dan masyarakat sekitar. Anggota gereja pun semakin terlibat dalam berbagai kegiatan yang membuat mereka semakin menjadi menjadi berkat bagi sesama. Sukacita adalah ciri khas gereja yang bahagia. Orang-orang yang terlibat di dalamnya merasakan sukacita karena iman mereka, karena kasih yang mereka bagikan, dan karena harapan yang mereka miliki akan Kristus. Gereja yang bahagia adalah tempat di mana orang-orang terus bertumbuh dalam iman mereka. Seperti apa yang dirumuskan dalam Katekismus, bahwa Gereja merupakan persekutuan iman, harapan, dan kasih; dalam gereja, kita menerima firman Allah dan sakramen-sakramen yang memberi kita kehidupan dalam Kristus.” (KGK, No. 752) “Orang-orang Kristen dipanggil untuk saling mendukung dalam iman, harapan, dan kasih, terutama melalui pelayanan dan doa.” (KGK, No. 946-947)

Gereja yang bahagia adalah gereja yang senantiasa hidup dalam persekutuan iman, dipenuhi oleh kasih, sukacita, dan kesatuan di dalam Kristus. Kebahagiaan gereja tidak diukur dari jumlah anggota, kemegahan gedung, atau program-program yang spektakuler, tetapi dari bagaimana gereja tersebut hidup dalam suasana ibadah yang penuh sukacita, dengan pujian dan doa-doa yang tulus. Senantiasa mendorong persekutuan yang erat antar anggota gereja, melalui kelompok-kelompok kecil dan berbagai karya serta persekutuan. Aktif dalam pelayanan sosial dan kemasyarakatan serta kebangsaan, untuk menunjukkan kasih Kristus kepada masyarakat sekitar. Dan, akhirnya senantiasa hidup dalam pengajaran firman yang benar dan relevan, untuk selalu menumbuhkan iman dan sukacita.

Menurut Anda, sudahkah Paroki kita menjadi Gereja yang Bahagia?

Selayang Pandang Historis-Reflektif 85 Tahun Gereja KAS

Pada tahun 2025 ini kita sebagai umat Keuskupan Agung Semarang (KAS) merayakan syukur atas perjalanan iman sejak 85 tahun yang lalu. Dengan Konstitusi Apostolik Vetus de Batavia, Paus Pius XII mendirikan Vikariat Apostolik Semarang pada tanggal 25 Juni 1940. **Tema HUT ke-85 KAS adalah “Bersama Berziarah, Berbagi Berkah”.** Ada kegiatan aksi, edukasi, refleksi, dan selebrasi.

Mgr. Robertus Rubiyatmoko mengharapkan agar HUT ini dirayakan secara meriah tetapi tidak mewah. Artinya, melibatkan partisipasi dan potensi umat, baik di tingkat lingkungan, paroki, kevekepan, dan keuskupan. Bapak Uskup memutuskan HUT ke-85 ini dengan beberapa alasan, yaitu: bersyukur atas pelaksanaan Ardas VIII (2021-2025); bersyukur atas Tahun Yubileum 2025; serta bersyukur atas kehadiran para bapak uskup, para imam, biarawan/biarawati, katekis, dan tokoh umat KAS selama ini.

Perjalanan iman umat Gereja KAS tidak lepas dari jasa para misionaris, baik dari imam diosesan, imam tarekat, bruder maupun suster yang berkarya dalam bidang pendidikan, kesehatan, pastoral, sosial, ekonomi, budaya, dsb. Secara geografis, wilayah reksa pastoral Gereja KAS saat ini meliputi sebagian besar Provinsi Jawa Tengah (Jateng) dan seluruh Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Per tanggal 10 Maret 2025 Gereja KAS memiliki 109 paroki dan 9 stasi dengan jumlah umat 363.173 jiwa.

Peristiwa baptisan massal di Sendangsono menandai titik balik yang penting untuk karya misi Jawa. Pada 14 Desember 1904, ada 171 penduduk Kalibawang yang dibaptis Rama van Lith di Sendangsono. Salah satu tokoh katekis yang sangat berjasa adalah Bapak Barnabas Sarikrama. Pelayanannya sungguh berbuah dan berdampak bagi perkembangan Gereja. Maka, pada perayaan HUT ke-85 ini akan ada **Sarikrama Award**. Juga ada **penghargaan untuk guru, dosen, dan tenaga kesehatan** yang akan diberikan oleh Bapak Uskup ketika Misa Syukur HUT ke-85 di Stadion GOR Jatidiri Semarang pada Minggu, 29 Juni 2025, yang dihadiri para bapak uskup, para imam, biarawan/wati dan 20.000 umat.

Dalam menyongsong HUT ke-85 KAS ini, kita bisa berefleksi secara pribadi dan bersama: (1) *Apa kebanggaan saya terhadap Gereja KAS selama ini?* (2) *Sejauh mana kita sebagai warga Gereja dan warga masyarakat menghayati semangat 100% Katolik 100% Patriot pada masa kini?* (3) *Kontribusi apa saja yang bisa diberikan agar kita bisa “Bersama Berziarah, Berbagi Berkah” bagi Gereja dan bangsa?#*



"Bersama Berziarah,
Berbagi Berkah"

Rangkaian Kegiatan HUT ke-85 KAS

AKSI



Gerakan Peduli Pendidikan

Donor Darah

Perlombaan

Gerakan Ekologi

EDUKASI



Edukasi Keluarga Muda

Apresiasi Para

Tenaga Pendidikan

Konten Edukasi

Melalui Film

REFLEKSI



Penyusunan Buku

Sejarah KAS

Studi Misi Awal KAS

Sarasehan Umat

Rekoleksi Katekis Inisiasi dan

Sarikrama Award

SELEBRASI



Perayaan Ekaristi

Bersama Para Uskup &

20.000 Umat se-KAS

Minggu 29 Juni 2025

di Stadion Jati Diri

Semarang Jawa Tengah.

